

## PENGUATAN RESILIENSI IBU PENDERITA STUNTING, PENGUKURAN STATUS GIZI DAN PEMBUATAN MAKANAN TAMBAHAN BERBASIS PANGAN LOKAL

Urhuhe Dena Siburian<sup>1\*</sup>, Paruhum Tiruon Ritonga<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi D III Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan, Indonesia  
[denasiburian2019@gmail.com](mailto:denasiburian2019@gmail.com)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Stunting tidak hanya menyebabkan masalah pada anak, namun juga kepada orang tua berupa dinamika psikologis yang tidak stabil seperti stress, kecemasan terhadap anak dan merasa tidak percaya diri, sehingga jarang membawa anaknya ke posyandu. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan resiliensi ibu, meningkatkan pengetahuan tentang stunting, meningkatkan pengetahuan ibu tentang status gizi balita dan meningkatkan pengetahuan ibu tentang cara membuat makanan tambahan berbasis pangan lokal. Metode yang dilakukan adalah penyuluhan, pengukuran status gizi dan demonstrasi. Peserta adalah ibu balita yang datang ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sipahutar yang berjumlah 60 orang. Peningkatan pengetahuan diukur dengan hasil pretest dan posttest dari 30 pertanyaan. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pengetahuan ibu, dimana pengetahuan baik meningkat dari 18 menjadi 35 orang, ibu yang berpengetahuan cukup menurun dari 31 orang menjadi 15 orang dan tidak ditemukan ibu dengan pengetahuan kurang. Resiliensi ibu meningkat dan ibu jadi mengetahui cara membuat nugget dari ikan mujahir.

**Kata Kunci:** Pangan Lokal; Pengetahuan; Resiliensi; Status Gizi; Stunting.

**Abstract:** *Stunting not only causes problems for the child but also for parents, causing unstable psychological dynamics such as stress, anxiety, and a lack of self-confidence, leading to fewer children taking their children to the integrated health post. This activity aims to increase maternal resilience, increase knowledge about stunting, improve mothers' knowledge of toddlers' nutritional status, and improve mothers' knowledge of how to prepare supplementary foods based on local foods. The methods used included counseling, nutritional status assessment, and demonstrations. Participants were 60 mothers of toddlers attending the integrated health post within the Sipahutar Community Health Center area. Knowledge gains were measured using pre- and post-test results of 30 questions. Based on the evaluation results, there was an increase in mothers' knowledge, with those with good knowledge increasing from 18 to 35, those with sufficient knowledge decreasing from 31 to 15, and no mothers with less knowledge were found. Mothers' resilience increased, and they learned how to make tilapia nuggets.*

**Keywords:** Local Food; Knowledge; Resilience; Nutritional Status; Stunting.



#### Article History:

Received: 29-10-2025

Revised : 18-01-2026

Accepted: 19-01-2026

Online : 01-02-2026



*This is an open access article under the CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia dan juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak yang stunting bukan hanya terganggu kemampuan pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang tentu sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif (Bali, 2022). Di samping itu stunting juga mempengaruhi berbagai kondisi, dimana stunting memiliki resiko besar terhadap perkembangan anak, kecerdasan, kepercayaan diri dan penerimaan social, prestasi dan produktivitas ekonomi (Pratiwi, 2021), dan juga menyebabkan gangguan pada tumbuh kembang anak pada *golden age periode* (Sakti, 2020).

Stunting tidak hanya menyebabkan masalah pada anak namun juga menimbulkan resiko pada orang tua yang mempunyai anak stunting berupa dinamika psikologis yang tidak stabil seperti stress, kecemasan terhadap anak dan merasa tidak percaya diri (Hernawati, 2018). Faktor penyebab adanya tekanan psikologis orang tua yang memiliki anak stunting di antaranya adalah faktor lingkungan, keluarga dan kurangnya edukasi tentang stunting. Hal tersebut berdampak terhadap psikologis orang tua seperti menutup diri dari lingkungan sekitar, stress ataupun depresi yang berlebihan, emosi yang tidak terkontrol dibarengi dengan tindakan yang menyakiti, pola makan dan tidur tidak teratur, dan kecemasan yang berlebihan (Saripah, 2022).

Ibu yang mengalami masalah tersebut akan terbentuk resiliensi di kemudian hari karena adaptasi serta berbagai faktor seperti support pasangan, pengetahuan, pengendalian emosi, harapan dan rasa bersyukur. Walaupun tidak semua ibu memiliki tingkat kecepatan yang sama dan waktu yang cepat untuk resiliency (Astria & Setyawan, 2020). Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Dengan bekal rasa percaya diri, orang tua yakin akan dapat merawat anaknya dengan baik dan membuat anak menjadi normal. Tingkat resiliensi setiap orang berbeda-beda tergantung faktor internal maupun eksternal dalam diri individu. Salah satunya kebersyukuran orang tua dan dukungan sosial dari pihak lain. Kebersyukuran membuat orang tua dapat menerima keadaan anaknya yang stunting dengan ikhlas, kemudian dukungan dari pihak lain membuat orang tua semangat dalam hidupnya (Prayogie et al., 2024).

Jumlah anak stunting di Kecamatan Sipahutar tergolong tinggi. Berdasarkan pengamatan, ibu yang mempunyai anak balita stunting tidak mau membawa anaknya ke posyandu dengan alasan malu, tidak menerima anaknya digolongkan stunting, merasa tidak mampu merawat anak yang stunting dan merasa tidak mampu menyediakan makanan bergizi untuk anak yang stunting. Untuk itu, Tim Pengabdi melaksanakan kegiatan ini, supaya ibu merasa percaya diri untuk merawat anaknya agar dapat

mengatasi masalah stunting pada anak. Ibu memegang peranan penting sebagai pengasuh utama seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya. Faktor ini lebih dulu mempengaruhi praktek pengasuhan dan akhirnya mempengaruhi asupan zat gizi dan kesakitan anak, sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak stunted (Hastuti et al., 2022).

Berdasarkan penelitian Siti bahwa ada hubungan antara resiliensi dengan beban ibu merawat anak stunting dimana resiliensi adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan hasil adaptasi yang positif pada individu sehingga disarankan kepada ibu yang mempunyai anak stunting agar mampu meningkatkan resiliensi yang tinggi untuk menghasilkan perawatan anak dengan efektif (Sifaturrohmah, 2020). Hasil penelitian Delima (2023) terdapat hubungan tingkat resiliensi ibu ( $p=0.016$ ) dan OR : 5,510 dan praktek pemberian makanan ( $p=0,017$ ) dan OR : 4.400 dengan kejadian stunting sehingga disimpulkan terdapat hubungan tingkat resiliensi dan praktik pemberian makanan dengan kejadian stunting (Delima et al., 2023).

Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh Sulistyo et al. (2024) tentang pentingnya penyampaian literasi kesehatan untuk mencegah stunting dan resiliensi keluarga, serta pembuatan makanan bergizi untuk mencegah stunting. Hasil dari kegiatan ini, terjadi peningkatan pengetahuan ibu dan keterampilan memasak makanan yang bergizi yang sederhana dan ekonomis (Hanim, 2025).

Berdasarkan hal di atas, Tim Pengabdian Masyarakat merasa perlu untuk memberikan edukasi kepada ibu tentang stunting dan memberikan penguatan resiliensi kepada ibu, agar ibu mengerti tentang penyebab stunting, cara mencegah dan mengatasinya, Di samping itu dilakukan pengukuran panjang badan atau tinggi badan dan pemberian makanan tambahan. Harapan dari kegiatan ini adalah meningkatnya resiliensi ibu dalam mengasuh anak yang stunting sehingga ibu tidak merasa terlalu khawatir, stress, merasa lebih percaya diri untuk merawat anaknya sampai masalah stunting dapat teratasi. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan resiliensi ibu yang memiliki balita stunting, meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting, mengetahui atatus gizi balita dan mengetahui cara membuat nugget dari ikan mujahir.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

### **1. Mitra dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

Mitra dalam kegiatan ini adalah Kepala Puskesmas Sipahutar, Bidan Koordinator, Bidan Pelaksaan, Kader posyandu serta pegawai Puskesmas yang terlibat. Bentuk partisipasi mitra adalah:

- a. Pemberian ijin melaksanakan pengabdian ,asyarakat di wilayah Puskesmas Sipahutar.
- b. Memberikan informasi tentang jumlah balita yang stunting, jadwal posyandu, tempat pelaksanaan posyandu, rumah penderita stunting.

- c. Memastikan kehadiran ibu yang memiliki balita yang stunting oleh Bidan Desa.
- d. Memberikan informasi dan memotivasi ibu yang mempunyai balita yang stunting untuk datang ke posyandu oleh Kepala Desa.

## 2. Metode Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Metode kegiatan ini adalah dengan pemberian edukasi berupa penyuluhan dengan metode ceramah dengan media power point dengan menggunakan media laptop dan infocus. Cara pembuatan nugget ditampilkan dengan video dan leaflet yang dibawa pulang oleh ibu.

## 3. Langkah-Langkah Kegiatan

### a. Persiapan

Survey awal ke Puskesmas Sipahutar dilakukan untuk mengetahui jumlah ibu yang memiliki balita stunting, jumlah posyandu, kapan pelaksanaan posyandu dan tempat pelaksanaan posyandu dengan melibatkan Kepala Puskesmas dan Bidan Koordinator. Selanjutnya mengurus ijin untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal posyandu. Penyuluhan menggunakan laptop dan infocus dengan media power point dan video.

### b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan posyandu, bayi yang datang diukur panjang badan dan berat badan, sedangkan balita diukur tinggi badan dan berat badan untuk mengetahui status gizi bayi dan balita. Sebelum penyuluhan, diadakan pretest untuk mengukur pengetahuan awal ibu tentang stunting. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dengan media laptop dan infocus. Setelah itu, kepada ibu yang memiliki balita stunting untuk meningkatkan resiliensi ibu bagaimana mengasuh balita yang stunting, memberikan makanan yang bergizi dan seimbang, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan anak dan menumbuhkan kepercayaan diri ibu dalam mengasuh anak yang stunting. Pertemuan berikutnya diadakan pada jadwal posyandu bulan berikutnya. Diadakan posttest untuk mengetahui peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan penyuluhan. Menayangkan video cara membuat bahan pangan berbasis pangan lokal yaitu nugget dari ikan mujahir dan membagikan nugget yang telah digoreng kepada balita yang datang.

### c. Evaluasi

Peningkatan resiliensi dan pengetahuan ibu dapat diketahui dari hasil evaluasi yang diukur dengan hasil posttest dikurangi dengan hasil pretest. Pretest dilaksanakan sebelum kegiatan penyuluhan dan posttest dilaksanakan pada jadwal posyandu bulan berikutnya. Penilaian peningkatan pengetahuan:

- 1) Pengetahuan baik, bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- 2) Pengetahuan cukup, bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- 3) Pengetahuan kurang, bila responden dapat menjawab < 56 % dengan benar dari total jawaban pertanyaan.

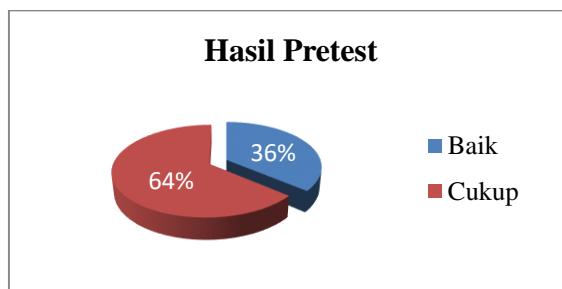
## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan melakukan survey awal ke Puskesmas Sipahutar dan meminta izin mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah Puskesmas Sipahutar kepada Kepala Puskesmas Sipahutar. Dari Bidan Koordinator didapatkan data tentang desa yang paling banyak memiliki balita yang menderita stunting dan jadwal pelaksanaan posyandu di desa tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini disesuaikan dengan jadwal posyandu.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini telah dilaksanakan kepada peserta 50 orang ibu yang memiliki balita di Desa Siabal-abal 3 berjumlah 26 orang dan di Desa Onan Runggu 3 sebanyak 24 orang. Karakteristik peserta mayoritas ibu berumur 20-35 tahun sebanyak 18 orang (75%), berdasarkan tingkat penghasilan, diketahui mayoritas ibu dengan penghasilan Rp < 1,5 juta rupiah dan mayoritas ibu memiliki anak 3-4 orang sebanyak 11 orang (46%).

### 1. Pretest

Sebelum diadakan penyuluhan tentang stunting diadakan pretest untuk mengukur pengetahuan awal ibu tentang stunting, mencakup pengertian, gejala, akibat, penyebab dan pencegahan stunting yang disusun dalam bentuk pertanyaan di lembar kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hasil pretest dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



**Gambar 1.** Hasil Pretest Pengetahuan Ibu tentang Stunting

Dari hasil pretest didapatkan bahwa dari 50 orang ibu balita, yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 18 orang (36%), yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 32 orang (64 %) dan tidak ada ibu yang memiliki pengetahuan kurang.

## 2. Pengukuran Satus Gizi Balita dan Penyuluhan.

Pengukuran panjang badan/tinggi badan dan berat badan dilakukan untuk mengetahui status gizi balita normal, cukup, kurang atau gizi lebih. Ibu yang datang membawa balitanya langsung dicatat identitasnya di meja pendaftaran, kemudian dilakukan pengukuran berat badan dan panjang badan untuk bayi dan pengukuran tinggi badan untuk balita, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Mengukur Berat Badan



Gambar 3. Mengukur Tinggi Badan

Dari hasil pengukuran panjang badan/tinggi badan dan berat badan balita, dari 69 orang balita dijumpai ada 20 orang balita yang menderita stunting dan 2 orang gizi kurang. Hasil pengukuran dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.** Hasil Pengukuran Panjang Badan/Tinggi Badan dan Berat Badan Balita

No.	Nama Posyandu	Hasil Pengukuran				Jumlah			
		Normal n	Normal %	Stunting n	Stunting %	Gizi Kurang n	Gizi Kurang %		
1.	Desa Siabal-abal 3	18	58	11	35	2	6	31	45
2.	Desa Onan Runggu 3	29	76	9	18	0	0	38	55
	Jumlah	47	34	20	54	2	12	69	100

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah informasi, kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Penyuluhan merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan. Dalam kegiatan ini Pengabdi memberikan penyuluhan dengan menggunakan media LCD (*Liquor Cristal Display*) yaitu berupa power point yang sangat mendukung responden untuk memahami informasi yang disampaikan (Kodir, Sari, W, S, Margiyati, Rositayani, N, 2021) Informasi disajikan dengan gambar yang menarik, suara yang jelas sehingga responden tidak bosan mendengarkan materi penyuluhan.

Penyuluhan tentang stunting dan tanya jawab berlangsung sekitar 60 menit. Ibu-ibu mengikuti penyuluhan dengan antusias, di mana ibu mendengarkan materi penyuluhan dengan tertib dan mengajukan beberapa

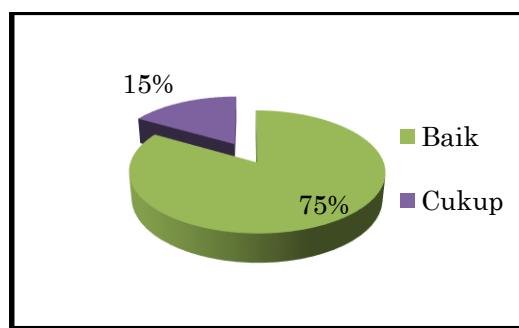
pertanyaan yang belum dimengerti ibu. Ada juga ibu yang menjawab pertanyaan Tim pengabdi maupun pertanyaan dari ibu lain, Penyuluhan dilakukan melalui media laptop dengan power point, seperti terlihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Penyuluhan tentang stunting

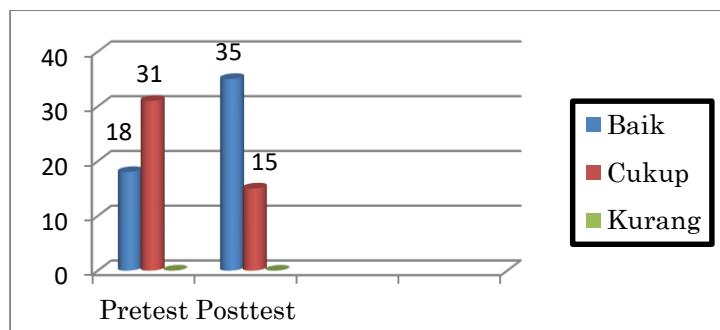
### 3. Postteset

Pada jadwal posyandu bulan berikutnya, diadakan posttest untuk mengetahui pengetahuan ibu setelah diberikan penyuluhan. kuesioner yang diberikan sama dengan kuesioner pada pretest. Adapun hasil posttest dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 5.** Hasil Posttest Pengetahuan Ibu tentang Stunting

Dari hasil posttest didapatkan bahwa dari 50 orang ibu balita, yang mempunyai pengetahuan baik ada 35 orang (70%), ibu yang mempunyai pengetahuan cukup ada 15 orang (30 %) dan tidak ada ibu yang mempunyai pengetahuan kurang. Secara umum, dapat dilihat adanya peningkatan pengetahuan ibu dari hasil pretest dan posttest setelah menerima penyuluhan tentang stunting. Dimana ibu yang berpengetahuan baik meningkat jumlahnya dari 18 orang (36%) menjadi 35 orang (70%), sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan cukup menurun dari 32 orang (64%) menjadi 15 orang dan tidak dijumpai ibu dengan pengetahuan kurang. Hasil peningkatan pengetahuan dapat dilihat pada Gambar 6 di bawah ini.



**Gambar 6.** Tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dari hasil pretest dan posttest

#### 4. Peningkatan Resiliensi Ibu yang Memiliki balita stunting

Penguatan resiliensi ibu dinilai dari aspek pengetahuan ibu tentang pemenuhan nutrisi anak, pemberian ASI Eksklusif dan ASI selama 2 tahun, pemberian makanan pendamping ASI, perilaku hidup bersih dan sehat pada balita, membawa balita ke posyandu secara rutin, imunisasi yang didapatkan anak dan membawa anak berobat jika sakit. Terutama membangun kepercayaan diri ibu untuk mengasuh balitanya yang stunting agar dapat bertumbuh dan berkembang secara fisik, mental dan sosial bersama-sama dengan anak seusianya dan diharapkan dapat mencapai tinggi badan sesuai dengan usianya (Fretes & Patimbang, 2024).



**Gambar 7.** Penyuluhan untuk Meningkatkan Resiliensi Ibu

Kegiatan Pengabdian Masyarakat serupa juga telah dilakukan di Kelurahan Gilingan, Surakarta untuk meningkatkan resiliensi dan ketangguhan ibu yang memiliki anak stunting agar berdaya dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan anaknya serta meningkatkan kapasitas ibu dalam membuat variasi olahan menu sebagai upaya perbaikan perilaku konsumsi anak (Dawud, 2025).

Berdasarkan penelitian dikatakan bahwa seseorang dapat memiliki resiliensi salah satunya ketika kemampuan kognitif, pengetahuan dan rasionalisasi pemikiran yang baik terhadap situasi yang terjadi. Riset yang lain menunjukkan fakta bahwa orang tua yang memiliki anak stunting dideterminasi secara tidak langsung oleh faktor-faktor non medis seperti rendahnya pendidikan dan pengetahuan pengasuhan (Siswati et al., 2020).

## 5. Pembuatan Nugget Berbasis Bahan Pangan Lokal

Setelah selesai penyuluhan, diadakan pemutaran video tentang demonstrasi tentang cara membuat nugget dari bahan pangan lokal yaitu ikan mujahir. Di daerah Kecamatan Sipahutar mudah didapatkan ikan mujahir, ikan lele, ikan mas dan ikan gabus sebagai bahan pangan lokal sumber protein. Dalam video dipaparkan tentang bahan membuat nugget dan ukurannya serta cara membuatnya. Ibu-ibu antusias menonton dan mengikuti cara membuat nugget yang terdiri dari bahan-bahan membuat nugget, takaran bahan dan langkah-langkah membuat sampai nugget siap untuk dimakan. Setelah menonton video, ibu menjadi tahu bagaimana membuat nugget dari bahan pangan lokal, yaitu ikan mujahir. Pengabdi membagikan nugget kepada balita dan dapat langsung dimakan oleh balita.

Video berdurasi 6 menit tentang demonstrasi cara membuat nugget berbahan dasar pangan lokal yaitu ikan mujahir. Video memuat tentang bahan makanan, takaran setiap bahan dan cara membuat. Ibu antusias menonton video sampai selesai. Ibu jadi mengetahui tentang cara membuat nugget ikan mujahir. Setelah selesai menonton, Tim Pengabdi membagikan nugget yang sudah selesai dimasak kepada ibu dan balita. Kegiatan pembuatan nugget ikan mujahir sebagai produk pangan lokal juga telah dilakukan di Desa Limbangan untuk mencegah stunting (Nafisah, 2023).

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Resiliensi ibu yang memiliki balita stunting meningkat setelah mendapatkan penyuluhan tentang bagaimana mengasuh anak yang menderita stunting dan menguatkan semangat ibu sehingga lebih tenang dan percaya diri untuk mengasuh anak. Pengetahuan ibu meningkat tentang stunting setelah mendapatkan penyuluhan tentang stunting. Ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 18 orang bertambah menjadi 35 orang, ibu dengan pengetahuan cukup dari 31 orang berkurang menjadi 15 orang dan tidak dijumpai lagi ibu dengan pengetahuan kurang. Ibu telah mengetahui hasil pengukuran status gizi anak balitanya dimana dari 69 balita, sebanyak 47 orang (68%) berat badan normal, 20 orang (30%) stunting dan 2 orang (2%) mengalami gizi kurang. Ibu sudah mengetahui cara membuat makanan tambahan pangan lokal yaitu nugget dari ikan mujahir. Diharapkan bidan dan petugas kesehatan lain tetap memberikan semangat kepada ibu yang memiliki balita stunting. Ibu secara rutin membawa anak ke posyandu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak dan tetap memperhatikan asupan nutrisi anak agar terhindar dari stunting.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Poltekkes Kemenkes Medan yang telah mendukung kegiatan ini, Kepala Puskesmas Sipahutar Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara Propinsi Sumatera Utara, Bidan

Koordinator, Bidan Pelaksana, para kader dan seluruh responden yang ikut serta dalam kegiatan ini sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Astria & Setyawan. (2020). Studi Fenomenologi Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Autisme. *Empati*, 9(1), 27–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2020.26918>
- Bali, D. K. P. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Bali 2021*. Dinas Kesehatan Bali.
- De Fretes, E. D., & Patimbang, A. (2024). Pengaruh Resiliensi Ibu dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Balita dan Pencegahan Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(12), 5472-5479.
- Delima, Firman, Syukur, Y, Zakaria, N, S. (2023). Tingkat Resiliensi Ibu dan Praktek Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baduta (Bawah Dua Tahun). *Ilmu Kesehatan*, 7(2), 317–325. <https://doi.org/https://jik.stikesalifah.ac.id/index.php/jurnalkes/article/view/792/pdf>
- Fretes, E. D, Patimbang, A. (2024). Pengaruh Resiliensi Ibu dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Balita dan Pencegahan Stunting. *Kreativitas PKM*, 7(12), 5472–5479. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i12.17429>
- Hanim, L M, dkk. (2025). Model Pengaruh Literasi Kesehatan Mental Ibu dan Resiliensi Keluarga sebagai Langkah Pencegahan Stunting di Desa Jaddih. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12), 1–12.
- Hastuti, E.A., Suryani And Sriati, A. (2022). Masalah Psikososial Ibu Dengan Anak Stunted. *Keperawatan Aisyiyah*, 9(2), 173–186.
- Hernawati, N. (2018). Resiliensi orang Tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(1), 67. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2345>
- Kodir, Sari, w, s, Margiyati, Rositayani, N, S. (2021). Pengaruh Media Poster dan Power Point terhadap Pengetahuan Lansia Terkait Civid-19 di Kota Semarang. *Fisioterapi Dan Ilmu Kesehatan Sisthana*, 3(2), 25–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/balaba.v12i1%20JUN.4621.39-46>
- Nafisah, dkk. (2023). Inovasi Olahan Nugget Ikan Sebagai Upaya Pemberdayaan Potensi Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. *Prociding Kampelmas*, 893–900.
- Pratiwi, R. (2021). Dampak Status Gizi Pendek (Stunting) terhadap Prestasi Belajar. *Nursing Update : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 12(2), 11–23.
- Prayogie Y.J, Rini, Y.J, Ariyanto, E. . (2024). Kebersyukuran dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Orang Tua dengan Anak Stunting. *Social Library Multidiciplinary Research of Social Science*, 4(3), 496–504. <https://doi.org/https://doi.org/10.51849/sl.v4i3.304>
- Sakti, S. . (2020). Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 169–175.
- Saripah. (2022). Anak Penderita Stunting dan Psikologis Orang Tua : Kajian di Desa Teluk, Batanghari. *Jurnal of Islamic Guidance and Counseling*, 6(1), 29–48.
- Siti, S. (2020). *Hubungan Antara Resiliensi Dengan Beban Ibu Merawat Anak Stunting Berbasis Teori Swanson (Studi Di Puskesmas Arosbaya Kabupaten Bangkalan)*. (Doctoral dissertation, STIKes Ngudia Husada Madura).
- Siswati T, Hookstra, T & Kusnanto, H. (2020). Stunting among Children Indonesian Urban Areas: What is the Risk Factors. *Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 8(1), 1–8.